TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10890

MODEL MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Cooperative Learning Models

Dony Agus Prasetyo, Muhammad Badruddin Zarkasyi, Sarwanto, Taufiqurahman
Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta
donyagusprasetyo17@gmail.com; akhibadr357@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 12, 2026	Jun 9, 2026	Jun 23, 2026	Jun 28, 2026

Abstract

Although cooperative learning has been widely used as a cooperation-based learning model, conceptual understanding of its characteristics, objectives, elements, principles, procedures, and application techniques still needs to be examined systematically. This article aims to examine the concept of cooperative learning as a model that positions students as active subjects in the learning process through group cooperation to achieve shared learning objectives. This study used a library research method by analyzing various relevant literature on cooperative learning. The results of the review indicate that cooperative learning can improve academic learning outcomes, social skills, communication skills, individual responsibility, and attitudes of mutual respect for differences among students. The success of this model is supported by positive interdependence, individual responsibility, face-to-face interaction, effective communication, and group evaluation. Various techniques that can be applied include Student Teams Achievement Division (STAD), Group Investigation, Jigsaw, Teams Games Tournament (TGT), Structural Type, and Two Stay-Two Stray. Thus, cooperative learning can serve as an effective alternative learning strategy to create an active, collaborative, communicative, and meaningful learning atmosphere.

Keywords: Cooperative Learning; Group Cooperation; Learning Model; Learning Outcomes; Social Skills.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Meskipun pembelajaran kooperatif telah banyak digunakan sebagai model pembelajaran berbasis kerja sama, pemahaman konseptual mengenai karakteristik, tujuan, unsur, prinsip, prosedur, dan teknik penerapannya masih perlu dikaji secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran kooperatif sebagai model yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur relevan mengenai pembelajaran kooperatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar akademik, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, tanggung jawab individu, serta sikap saling menghargai perbedaan antar peserta didik. Keberhasilan model ini didukung oleh ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, komunikasi efektif, dan evaluasi kelompok. Berbagai teknik yang dapat diterapkan meliputi *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Group Investigation*, *Jigsaw*, *Teams Games Tournament* (TGT), Tipe Struktural, dan *Two Stay-Two Stray*. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Kerja Sama Kelompok; Model Pembelajaran; Hasil Belajar; Keterampilan Sosial.

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini, setiap Lembaga pendidikan seharusnya sudah melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi untuk menyiapkan siswa yang mempunyai SDM yang berkualitas. Hal ini bisa dimulai dengan membuat kreasi dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk menciptakan unggulan kompetitif dan bangsa yang berharkat memerlukan unggulan kompetitif outcome pendidikan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu kita memerlukan inovasi, Inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sektor pendidikan. Tanpa ada inovasi yang signifikan, pendidikan kita hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri, selalu tergantung pada pihak lain. (Suja'i, A. 2018)

Peranan seorang guru sangat penting karena guru PAI dapat memberikan pemahaman tentang aqidah Islam secara benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan dan beruapaya agar siswa bisa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. (Hasanah & Himami 2021). Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, menfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013:53).

Pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Panggayuh, 2018) tentang implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerangkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif menjadikan siswa bertambah aktif dan lebih fokus kepada pelajaran yang sedang disampaikan. Menurut Jarolimek dan Parker di dalam Afandi, Chamalah, & Wardani (2013: 56) mengatakan, keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rilek dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa, memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Jadi keunggulan pembelajaran kooperatif adalah saling bekerjasama dan bergotong-royong atau saling mengajari dalam proses pembelajaran dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah model pembelajaran kooperatif ?
2. Bagaimanakah macam-macam teknik dalam pembelajaran kooperatif ?

PEMBAHASAN

Karakteristik, Ciri, Tujuan, Unsur-unsur, Prinsip-prinsip dan Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penegertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adnyaa unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, menejemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran koopertaif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya.fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran koopertif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran koopertif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2013: 244-246).

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa cirri-ciri yang akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok-kelompok (Raharjo & Solihatin, 2007: 242).

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lainnya ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

c. Perkembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelasaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, ketrampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan

sesamanya. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan social (Isjoni, 2013: 27-28).

Unsur-unsur Model pembelajaan kooperatif

Roger dan David Johnson dalam buku (Lie, 2002:31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Artinya, setiap anak dalam satu kelompok mempunyai tugas sendiri. Penilaian juga dilakukan dengan cara unik. Setiap siswa mendapatkan nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari "sumbangan" setiap anggota. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena toh mereka juga memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan sebaliknya.

b. Tanggung jawab perorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran Cooperative Learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumah hasil masing-masing anggota.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pengajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok belajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan

para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif yang mengharuskan setiap siswa harus menyelesaikan tugasnya sendiri, tanggung jawab perorangan yang membuat setiap siswa menjadi mandiri, tatap muka atau berdiskusi, adanya komunikasi antar anggota, dan mengadakan evaluasi proses dalam kelompok setelah pembelajaran kooperatif selesai dilaksanakan.

Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Hamdayama, 2016:147) menerangkan empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip ketergantungan positif

Untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok.Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupkan kosekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok, penilaian individu bisa berbeda tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa ntuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidak setujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik serta berguna.

Prosedur pembelajaran kooperatif

Pada prinsipnya, prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut:

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

c. Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan di bagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi,yang layak diberikan hadiah atau

reward. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka (Hamdayama, 2016: 148-149).

Macam-Macam Teknik Dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe yaitu akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Student Teams Achievements Division (STAD)

Student teams achievements division (STAD),dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa dan menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan persentasi verbal atau teks.

Langkah-langkah pembelajaran STAD antara lain:

1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda beda.
4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan , mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antara anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.
5) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu.
6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memeberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal kenilai kuis berikutnya (Shohimin, 2017 :187).

b. Group Investigation

Group Investigation Suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan tekhnik-tekhnik pengajaran di ruang kelas, selain itu

juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran Group Investigation antara lain sebagai berikut:

1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen
2) Guru menjelaskan maksut pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan
3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan
6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan
7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesaahan konsep dan memberikan kesimpulan
8) Evaluasi (Shohimin, 2017: 80-81).

c. Tipe Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen ,dkk.Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan lain, pendekatan ini memberi pendekatan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih bercirikan penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.

d. Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elilot Aronson dkk. Di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk,di Universitas John Hopkin. Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-6 anggota.kelompok terdiri atas siswa-siswa yang heterogen dan mereka bekerja sama,dan tiap-tiap anggota memiliki saling kebergantungan positif seta bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari (Hamdani, 2011: 35-37). Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw para siswa bekerja dalam tim yang heterogen, para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit dan diberikan "lembarahli" yang dibagi atas topik- topik yang berbeda, yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswayang dari tim yang bereda yang memiliki fokus topik yang samabertemu dalam

"kelompok ahli" untuk mendiskusikan topikmereka. Setelah itu para ahli kembali ke timnya secarabergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

Langkah-langkah pembelajaran jigsaw antara lain

1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (setip kelompok beranggotakan 5-6 orang). Yang disebut dengan kelompok asal.
2) Dalam satu kelompok tersebut masing-masing siswa memperoleh materi yang berbeda.
3) Dari beberapa kelompok, para siswa dengan keahlian yang sama atau materi yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
4) Setelah selsai berdiskusi para ahli kembali kedalam kelompok asal.
5) Para ahli menerangkan hasil diskusi kepada kelompok asal.
6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota sebagai perwakilan kelompok.
7) Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik. (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013:58-60).

e. Teams Games Tournament (TGT)

Pembelajaran model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan,melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permaiaman dan reinforcement.Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.Adapun komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu : penyajian kelas, kelompok (teams), Game, Turnament, Teams Recognize (penghargaan kelompok).

Langkah-langkah pembelajaran TGT sebagai berikut:

1) Penyajian kelas (class presentations)

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau disebut dengan persentasi kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok.

2) Belajar dalam kelompok (teams)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (persentasi) peserta didik dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik, dan ras. Kelompok biasanya terdidri dari 5 samapi 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah

untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game atau permainan.

3) Permaiman (Games)

Game atau permainan terdiri dari dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana.

4) Pertandingan atau lomba (tournament)

Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, di mana game atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakuan persentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja peserta didik.

5) Penghargaaan kelompok

Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Shohimin, 2017: 203-207).

f. Two Stay-Two Stray

Menurut Isjoni (2013: 68) menjelaskan bahwa Pembelajaran model Two Stay- Two Stray adalah tekhnik pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain dengan cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model Two Stay- Two Stray adalah sebagai berikut:

1). Peserta didik bekerja dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
2). Setelah selesai, dua orang dari setiap kelompok menjadi tamu kelompok lain.
3). Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka.
4). Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5). Kelompokkan mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
6). Kesimpulan.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran Kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa tetapi siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya yaitu pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) yang lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru. Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi Kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, sehingga siswa memiliki kebersamaan artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan semua anggota kelompoknya sehingga suasana belajar siswa lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.

Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.

Hasan, M. S., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 6*(1), 36–56. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815

Hasan, M. S., & Saputri, D. E. (2020). Pembelajaran PAI Berbasis Moving Class di SMP Negeri 1 Gudo Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 16*(2), 113–125. https://doi.org/10.36835/attaqwa.v16i2.47

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 1*(1), 1–13. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Alfabeta.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Panggayuh, B. P. (2018). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo 2017/2018* [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/3099/

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Santi. (2011). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi Kasus di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2762

Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Solihatin, E., & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara.

Sudjana, N. (2007). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Suja'i, A. (2021). Inovasi Pendidikan Full Day School. *Al Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 1*(1), 75–94. https://doi.org/10.51476/alfikrah.v1i1.290

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.